

**PENDIDIKAN KARAKTER BERPROFETIK MELALUI BUDAYA  
LITERASI BERBASIS TERAS ILMU CENDEKIA DI ERA REVOLUSI  
INDUSTRI**

**Leli Nisfi Setiana<sup>1</sup>, Meilan Arsanti<sup>2</sup>**  
PBSI FKIP Universitas Islam Sultan Agung

[lelisetiana@yahoo.com](mailto:lelisetiana@yahoo.com)

**ABSTRAK:**

*Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pendidikan profetik. Pendidikan karakter tidak terlepas dari upaya pengembangan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai proses untuk penyempurnaan diri manusia, merupakan usaha manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berkeutamaan. Korelasi antara pendidikan karakter dalam perspektif profetik dengan budaya literasi dapat diaplikasikan dalam bentuk antologi cerpen. Jika sejak dini membiasakan diri mengenal kegiatan melalui membaca cerita dan menuliskan cerita berdasarkan pengalaman pribadi maupun imajinasi. Dari hasil karya anak dalam sebuah wadah kelompok belajar bernama "Teras Cendekia", kami poles untuk jadi kumpulan cerpen. Antologi cerpen yang dibuat sejak usia dini akan dapat menjadi sebuah bentuk revolusi khususnya dalam dunia pendidikan.*

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Profetik, Budaya Literasi, Era Revolusi Industri

**PENDAHULUAN**

Membincang pendidikan dengan perspektif profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang yang disebut nabi yaitu orang yang berbicara awal atau pioner yang memproklamasikan diri dan berbicara masa depan (Eliade, 1987:16). Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa harus di prioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang mampu bertahan hidup di masa depan. Manusia yang dapat bergumul dalam masa depan di mana dunia semakin sengit tingkat kompetensinya adalah manusia yang berkualitas.

Pendidikan yang mengarahkan manusia untuk memiliki karakter seperti manusia agung layaknya Nabi tentu menjadi peta konsep yang jelas dalam membentuk manusia seutuhnya. Meskipun manusia tidak akan menjadi manusia layaknya Nabi karena itu adalah otoritas Tuhan, akan tetapi manusia bisa "mengarahkan" dirinya seperti layaknya Nabi baik dalam kepribadiannya maupun dalam perannya dalam kehidupan. Wajah pendidikan Indonesia akan menampilkan ekspresi dengan penuh percaya diri apabila ada kejelasan ketika

menunjukkan jati dirinya. Jati diri itu adalah jiwa dari kepribadian manusia yang ideal sepanjang jaman yang disebut dengan Nabi. Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Oleh karena itulah, orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter tidak terlepas dari upaya pengembangan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai proses untuk penyempurnaan diri manusia, merupakan usaha manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berkeutamaan. Dengan demikian, pendidikan karakter hakikatnya merupakan pendidikan profetik. Profetik berasal dari bahasa Inggris “Prophetical” yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi. Secara etimologis, kata profetik berarti kenabian dan juga “nujum”. Sedangkan secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Selain itu pendidikan profetik dapat menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti kecintaan dan kerelaan (Khoiron Rosyadi, 2009:161-171).

Nabi mampu memberikan prediksi masa depan di dunia juga di akhirat (Dagum, 2006:897). Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan henti melawan penindasan. Nabi juga menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya (Glasse, t.t.:318). Bagi Garaudy (1984:109-134), problema sentral filsafat Islam sekarang adalah bagaimana kenabian (wahyu) itu. Maka, segala sesuatu merupakan bentuk kontinuitas gerak sebelumnya secara determinis atau alienasi dan hal ini menunjukkan adanya campur tangan Allah secara profetik dalam sejarah yang

realitasnya dapat mengubah yang tinggi menjadi rendah atau sebaliknya, bahkan menjadikan sesuatu yang benar-benar baru dalam sejarah.

Intuisi merupakan cara untuk memenuhi hasrat terdalam manusia atas pengetahuan yang sempurna atau absolut terhadap realitas (Enver, 2004:6). Intuisi merupakan bentuk pengetahuan yang lebih tinggi walau secara kualitatif memiliki sifat dasar yang sama sebagaimana fakultas-fakultas pengetahuan yang lainnya. alam pikiran modern yang sangat terpengaruh oleh perkembangan ilmu alam dan biologi yang mengalami kemajuan untuk menundukkan ruhani (Saiyidain, 1986:101-117). Untuk menciptakan manusia yang berkualitas bisa dilakukan dengan menumpuhkan karakter dengan pendidikan karakter profetik. Dimana manusia mampu mengintegrasikan sifat-sifat kemanusiaannya dengan kehendak Sang Penciptanya. Dialah Sang Pembawa Risalah: Nabi. Semua manusia yang memiliki karakter sempurna dalam kacamata manusia adalah para Nabi.

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Sementara menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan.

Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan yang kesemuanya itu merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan baca-tulis. Hanya saja, memang pemahaman yang paling umum mengenai literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis.

Revolusi Industri merupakan periode antara tahun 1750-1850 di mana terjadinya perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Revolusi Industri dimulai dari Britania Raya dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, dan menyebar ke seluruh dunia. Revolusi Industri menandai terjadinya titik balik besar dalam sejarah dunia, hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh Revolusi Industri, khususnya dalam hal peningkatan pertumbuhan penduduk dan pendapatan rata-rata yang berkelanjutan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Selama dua abad setelah Revolusi Industri, rata-rata pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat lebih dari enam kali lipat.

Revolusi biasanya diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi secara cepat, perombakan, pembaharuan yang radikal, mengganti tatanan lama menjadi

tatanan baru dari kehidupan masyarakat. Namun revolusi lebih sering diartikan orang sebagai suatu pemberontakan. Revolusi biasanya didahului oleh adanya evolusi melalui proses yang cukup matang. Meskipun antara revolusi dan evolusi memiliki pengertian yang berbeda namun antara keduanya sulit dipisahkan. Revolusi sering juga dilukiskan sebagai suatu perubahan mendasar yang dapat berakibat mempengaruhi pola pikir masyarakat atau rakyat, kehidupan, dan cara-cara menata pemerintahan. Revolusi industri memicu tibulnya berbagai peristiwa yang menjadikan manusia mengerti arti human nature dan lingkungan masyarakat.

#### 1. Pendidikan Profetik dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Secara konseptual istilah pendidikan profetik sering disamakan dengan pendidikan nilai, religius, budi pekerti, akhlak mulia, atau pendidikan moral. Dalam kehidupan berbangsa, pendidikan berkarakter atau sering disebut dengan *nation and character building* senantiasa merupakan hal yang sangat filosofis dan esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan politik, sosial, ekonomi, hukum, keamanan, serta penguasaan IPTEKS harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku dan penanggungnya, sehingga tujuan pembangunan itu mencapai sasaran, yakni kesejahteraan, kemaslahatan, dan kedamaian hidup umat manusia itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan menjadi sangat penting dalam berbagai kegiatan pembangunan, dan secara khusus menjadi faktor dan perspektif yang sangat mendasar dalam kegiatan pembangunan itu sendiri.

Dalam pendidikan profetik terdapat tiga pilar utama. Pertama pilar transendensi atau iman kepada Allah. Individu yang telah terinternalisasi nilai profetik akan memiliki karakter: (1) mengakui adanya kekuatan supranatural; (2) mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan (hidup) sebab lingkungan dimaknai sebagai bagian dari ayat-ayat Allah dan selalu bertasbih kepada-Nya; (3) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sehingga ia tidak akan putus asa sebab karunia Allah ada di mana-mana. Selama ia mau berusaha dan berdoa, Allah akan mengabulkan permohonannya; (4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban) dan bukan dengan pendekatan rasional semata. Banyak kejadian metarasional yang harus didekati dengan keimanan dan hati nurani; (5) mengaitkan kejadian dengan ajaran kitab suci dan perjalanan hidupnya

diarahkan oleh kompas Alquran dan sunnah beserta pendapat para ahli kebajikan dan yang makrifat kepada Allah; (6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan masa depan atau hari akhir. Visi hidupnya jauh ke depan dengan cita-cita yang tinggi agar semakin dekat dengan Tuhan dan makhluk-Nya; dan (7) berkenan untuk menerima masalah apa adanya dengan harapan balasan di akhirat (nrimo ing pandum).

Pilar kedua dalam pendidikan profetik adalah pilar humanisasi atau amar ma'ruf nahi munkar. Individu yang terinternalisasi oleh nilai profetik ini akan memiliki karakter seperti: (1) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi, (2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya atau raga dan jiwanya, (3) menghindari berbagai bentuk kekerasan terhadap siapapun dan di mana pun termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan (4) membuang jauh sifat kebencian. Pilar ketiga dalam pendidikan profetik adalah pilar liberasi atau nahi munkar. Individu yang terinternalisasi nilai ini akan memiliki karakter di antaranya: 1) memihak kepada kepentingan rakyat (wong cilik), tidak membebani rakyat dengan prosedur yang rumit atau biaya tinggi, 2) menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dengan membuat program dan sistem yang mampu menjaga diri dan lingkungan sosialnya untuk mendukung dan berpartisipasi, dan 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan) melalui pendidikan yang membebaskan dan pengembangan ekonomi kerakyatan.

Bagaimana pendidikan memroses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini untuk ibadah (Al-Syaibani, t.t.: 292), bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai sebagai buruh oleh lembaga, perusahaan, pabrik, atau lainnya. Pendidikan karakter dalam perspektif profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al Qur'an dan sunnah.

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat. Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi dunia akhirat. Keseimbangan yang proporsional

antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak, serta antara iman, ilmu, dan amal salih. Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa yang karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu hewaniahnya sendiri. Setiap makhluk memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan dikenal juga istilah istiqamah, yaitu melakukan sesuatu yang baik itu menuntut sikap konsisten dan kontinyu, karena dalam kebaikan suatu yang wajib harus dilakukan dan tidak boleh berakhir. Sebagai contoh, seruan membaca dalam Alquran merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu, sebab dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus diperoleh kesadaran akan diri dan lingkungan dan yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya. Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem akhlak diri seseorang akan memiliki daya juang untuk membela dan mendukung pada hal-hal yang masalah atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

## 2. Budaya Literasi Berbasis Teras Cendekia Dalam Pendidikan Karakter dan Berprofetik Era Revolusi Industri

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Kita tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya lisan yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah. Sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis. Sederet nama seperti Pramoedya Ananta Toer, W.S Rendra, Andrea Hirata, Tere Liye, Chairil Anwar dan Sitor Situmorang adalah kaum intelektual yang membumikan gagasannya dengan pena. Dengan kata lain, mereka merupakan tokoh intelektual yang menggerakkan massa melalui budaya literasi.

Pendidikan karakter dalam perspektif profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Alquran dan sunnah. Seseorang yang melek huruf (bisa baca-tulis) mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain. Implikasi dari kemampuan literasi yang dia miliki ialah pada pikirannya. Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu. Korelasi antara pendidikan karakter dalam perspektif profetik dengan budaya literasi dapat diaplikasikan dalam bentuk antologi cerpen. Dimana anak-anak seharusnya sejak dini membiasakan diri mengenal kegiatan melalui membaca cerita dan menuliskan cerita berdasarkan pengalaman pribadi maupun imajinasi. Dari hasil karya anak dalam sebuah wadah kelompok belajar bernama “Teras Cendekia”, kami poles untuk jadi kumpulan cerpen. Hal ini mendorong mereka terus terinspirasi untuk menulis. Sumber daya manusia ini merupakan salah satu komponen yang penting didalam revolusi industri. Antologi cerpen yang dibuat sejak usia dini akan dapat menjadi sebuah bentuk revolusi khususnya dalam dunia pendidikan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan disampaikan kepada sejawat yang telah membantu penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan naskah sebagaimana yang hadir dihadapan pembaca. Semoga hal itu merupakan sesuatu yang bernilai profetik dan terhitung sebagai sebuah sumbangsih yang bernilai amalan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Enver, Ishraf Hasan. 2004. *Metafisika Iqbal*. Terj. oleh M. Fauzi Arifin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saiyidain, K.G. 1986. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Terj. oleh M.I. Soelaiman. Bandung: Diponegoro.
- Dagum, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Edisi II, Cet. V. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Glasse, Cyril. t.t. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London and Sanfrancisco Stacey International and Cyril Glasse, Harper & Row Publisher Inc.

- Garaudy, Roger. 1984. *Promesses de l'Islam, Janji-janji Islam*. Terj. oleh M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khoiron Rosyadi. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke II
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi. t.t. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Tripoli: Al-Syirkah al-'Ammah li al-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan.

